

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep diri atau *self concept* merupakan suatu kombinasi dari perasaan dan kepercayaan mengenai diri sendiri. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu dan hubungan dengan orang lain

Pandangan tentang diri sendiri atau konsep diri berkembang dan terbentuk sejak masa kanak-kanak dan semakin menguat pada masa remaja. Hurlock (1980:235) mengemukakan “faktor yang mempengaruhi konsep diri yakni, usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan dan kepatutan seks”.

Menurut Suliswati, dkk (2005:12) ada 5 komponen konsep diri yaitu citra diri, ideal diri, harga diri, identitas diri dan gambaran diri yang kesemuanya adalah satu kesatuan membentuk apa yang disebut sebagai konsep diri.

Konsep diri belum ada saat lahir, tetapi berkembang secara bertahap melalui pengalaman hidup individu. Pengalaman individu dalam keluarga merupakan dasar pembentukan konsep diri karena keluarga dapat memberikan perasaan mampu dan tidak mampu, perasaan diterima atau ditolak. Dalam keluarga, individu mempunyai kesempatan untuk mengidentifikasi dan meniru perilaku orang lain yang diinginkannya serta merupakan pendorong

yang kuat agar individu mencapai tujuan yang sesuai atau pengharapan yang pantas.

Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan dan sosialisasi mempengaruhi konsep diri dan perkembangan kepribadian seseorang. Konsep diri dapat berkembang secara positif dan negatif yang ditunjukkan dalam setiap ciri-ciri yang berbeda.

Ciri-ciri individu dengan konsep diri positif meliputi memiliki keyakinan yang besar terhadap kemampuannya, menunjukkan sikap dan tindakan yang tegas, memiliki inisiatif dan dapat bertindak asertif (sesuai yang diyakini benar), aktif dan mampu menunjukkan partisipasinya dalam satu kelompok diskusi atau kelompok teman-teman sebaya, mudah mencari teman dan berbaaur dalam lingkungan sosial sekitar, berhasil dalam bidang akademis dan dapat menampilkan potensinya secara optimal, dapat berperan sebagai “pemimpin” diantara teman-teman sebayanya tanpa rasa khawatir. Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri yang negatif meliputi ragu-ragu dan takut menyatakan gagasan dalam suatu kelompok atau situasi yang dihadapi, takut menerima kritikan, bersifat pendiam dan kurang menunjukkan partisipasinya dalam kelompok teman-teman sebayanya, tampil sebagai anak yang pasif dan penakut, lambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sulit bergaul dan menjalin persahabatan dengan teman-teman sebayanya, terpaku pada diri dan masalahnya sendiri, sehingga kurang ada minat dan perhatian serta waktu untuk melakukan kegiatan bersama orang lain.

Dalam perkembangannya, siswa diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir dan berperilaku yang sesuai dan cocok dengan tuntutan lingkungannya serta keberadaan siswa. Dengan adanya harapan dan tuntutan serta eksistensi itu, selanjutnya remaja mempunyai tugas perkembangan yang diharapkan dialami dalam perkembangannya.

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan itu meliputi mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan), mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku dan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Havighurst dalam Syamsu, 2011:65)

Setiap fase atau tahap pada perkembangan remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yaitu mampu bertingkah laku yang seharusnya dicapai oleh anak pada periode perkembangan tertentu. Jika setiap anak yang berada dalam periode perkembangan itu dapat memperoleh kemampuan bertingkah laku yang sesuai dengan ciri-ciri khas kemampuan bertingkah laku pada periode itu, maka anak tersebut memiliki perkembangan yang sempurna.

Beranjak dari hal tersebut, tugas—tugas perkembangan ini sangat penting dalam pembentukan karakter seorang remaja. Melalui tugas-tugas

perkembangan itu sendiri, seorang remaja akan mampu menjadi remaja yang lebih baik.

Tugas perkembangan dirasa sangat penting untuk diketahui oleh setiap individu dalam hal ini khususnya siswa dalam jenjang SMA. Kemampuan seseorang untuk menemukan sumber-sumber dan cara-cara untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhannya, dan menuntaskan tugas-tugas perkembangannya merupakan syarat utama bagi ketepatan perkembangannya. Upaya mengeksplorasi dan belajar adalah penting untuk dapat maju ke arah diri yang nyata.

Salah satu kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan siswa berkaitan dengan pernyataan di atas dapat dilihat dalam diri siswa laki-laki dan perempuan dalam hal penampilan di sekolah. Ada siswa atau siswi yang berpenampilan biasa saja tetapi ada juga yang berpenampilan dengan menggunakan aksesoris tertentu sehingga kelihatannya mewah. Siswa yang berpenampilan biasa tersebut biasanya sering minder ketika ingin berteman atau ingin mendekati siswa yang berpenampilan mewah tersebut. Hal ini akan membuat rasa kecewa dalam remaja. Kegagalan ini juga akan menghambat perkembangannya menuju kedewasaan, mengingat bahwa masa dewasa adalah masa berinteraksi lebih serius lagi dengan teman sebaya maupun masyarakat umum.

Siswa SMA pada umumnya dan para siswa kelas X-K khususnya juga sedang memasuki masa peralihan dari anak menjadi remaja. Masa peralihan

tersebut merupakan masa yang sulit bagi remaja karena pada masa peralihan ini selalu disertai dengan perubahan-perubahan fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan remaja sering mengalami kebingungan dan mulai mempertanyakan identitas dirinya. Fenomena yang paling sering dialami oleh remaja pada masa tersebut yakni berkaitan dengan hal pencarian identitas diri.

Identitas diri merupakan salah satu komponen dalam konsep diri yang akan dialami remaja dalam perkembangannya. Apabila seorang remaja mengalami hambatan ataupun kegagalan dalam masa ini maka akan menimbulkan sebuah masalah krisis identitas diri. Remaja yang mengalami krisis identitas diri mengalami kebingungan dalam dirinya mengenai siapa dirinya, nilai-nilai ataupun kepercayaan yang dianutnya, dan seperti apakah masa depannya. Tetapi, apabila remaja dapat melewati tahapan ini dengan baik maka remaja akan berkembang dan menemukan identitas dirinya dengan baik.

Pencarian identitas diri sebagai laki-laki maupun perempuan terkadang tidak disadari dan dipahami secara benar oleh remaja sehingga remaja mudah terjebak dalam berbagai perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan oleh remaja. Perilaku negatif itu berupa suka merokok, pergaulan bebas, malas ke sekolah yang berakibat pada keinginan untuk putus sekolah. Banyak masalah yang sering dihadapi oleh remaja disebabkan oleh ketidaktahuan, sikap masa bodoh dan pemahaman yang keliru atau kurang memadai. Pemahaman remaja

yang kurang dapat menyebabkan kekeliruan dalam sikap sehingga menimbulkan masalah seperti yang sudah digambarkan sebelumnya.

Berbagai kekeliruan dalam sikap dan perilaku tersebut jika tidak diperhatikan secara intensif oleh berbagai pihak termasuk konselor di sekolah maka dapat menjadi permasalahan yang semakin kompleks dan memprihatinkan dan akhirnya mereka gagal dalam menjalankan tugas perkembangan mereka.

Data awal yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi di SMA Negeri 1 Kupang terhadap siswa-siswi kelas X-K peneliti melihat banyak siswa-siswi yang menunjukkan sikap kurang memahami dirinya yang pada akhirnya berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari dimana mereka ada yang berperilaku tidak sesuai dengan tugas perkembangan pada usia remaja seperti suka merokok, pergaulan bebas, bergaya yang berlebihan, kurang mandiri, tidak luwes bergaul dengan sesama teman, berpakaian kurang sopan, suka berkelahi, kurang bertanggung jawab dan kurang toleransi terhadap sesama. Hal-hal ini dirasakan dapat mempengaruhi perkembangan siswa kedepannya.

Bertolak dari realita di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan topik :”Hubungan antara Konsep Diri dengan Pelaksanaan Tugas Perkembangan Siswa pada SMAN 1 Kupang tahun pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian padalatar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara Konsep Diri dengan Pelaksanaan Tugas Perkembangan Siswa” SMANegeri 1 Kupang kelas X-K tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan pelaksanaan tugas perkembangan siswa kelas X-KSMANegeri 1 KupangTahun pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa-siswi

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan agar siswa-siswi memiliki pemahaman tentang konsep diri yang baikdalam kehidupan sehari-hari agar bisa menjalankan setiap tugas perkembangan dengan baik pula.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan untuk pelaksanaan berbagai kegiatan

yang dapat meningkatkan konsep diri siswa demi terlaksananya tugas perkembanganyang baik di lingkungan sekolah.

c. Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi konselor sekolah agar mengembangkan program Bimbingan dan Konseling yang memprioritaskan layanan yang berfungsi untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan secara optimal sehingga terbentuk konsep diri positif dalam diri siswa.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek penelitian. Sering pula dinyatakan bahwa variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan di dalamnya atau fenomena yang akan diteliti.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah konsep diri sebagai variabel bebas yang diberi simbol (X) dan pelaksanaan tugas perkembangan siswa sebagai variabel terikat yang diberi simbol (Y).

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah

siswa-siswi kelas X-K SMA Negeri 1 Kupang Tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 26 Orang.

b. Sampel

Sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X-K SMA Negeri 1 KupangTahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 26 Orang.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kupang Jln. Cak Doko No. 59

d. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dari bulanFebruari sampai April 2016.

E. Penegasan Konsep Penelitian

1. Konsep diri

Menurut Sinurat, (2006:46), “konsep diri adalah: gambaran, pandangan, keyakinan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri”.

Menurut Burns (2006:46), “konsep diri adalah penghargaan diri, nilai diri, atau penerimaan diri. Konsep diri meliputi semua keyakinan dan penilaian tentang diri sendiri”.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran atau pandangan tentang diri yang ada pada setiap manusia.

Berdasarkan pengertian konsep diri yang telah dipaparkan, maka yang dimaksudkan dengan konsep diri dalam penelitian ini adalah pandangan siswa-siswi kelas X-K SMA Negeri 1 Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016 tentang dirinya berkaitan dengan sikap individu menerima tubuhnya, penilaian individu tentang keberadaan dirinya dan sikap individu dalam menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

2. Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya (Havighurst dalam Syamsu 2011:65)

Hurlock (1980:110) menyebut “tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*”. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap individu pada setiap fase perkembangannya yang apabila tugas-tugas

tersebut dapat dilaksanakan dengan baik akan membawa kebahagiaan sedangkan apabila gagal maka akan mengakibatkan ketidakbahagiaan dan menimbulkan penolakan masyarakat serta akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan selanjutnya

Berdasarkan pengertian tugas perkembangan yang telah dipaparkan, maka yang dimaksudkan dengan pelaksanaan tugas perkembangan dalam penelitian ini adalah proses atau cara siswa-siswi kelas X-K SMA Negeri 1 Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016 melaksanakan tugas perkembangannya secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan usianya. Tugas-tugas perkembangan itu meliputi Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karier, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, mengembangkan ketrampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara, mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam bertindak laku serta beriman dan bertakwa kepada TYME.

F. Anggapan Dasar Penelitian

Seorang peneliti dalam melaksanakan kegiatannya tidak hanya menemukan faktor-faktor, tetapi lebih dari itu peneliti dapat menemukan prinsip-prinsip yang terdapat dibalik fakta itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka perlu adanya titik tolak sebagai dasar pemikiran yang tampak dalam penggunaan anggapan dasar. Anggapan dasar merupakan titik tolak dalam pengkajian masalah secara ilmiah, yang dijelaskan kebenarannya oleh peneliti. Pernyataan ini di dukung oleh pendapat Arikunto (2010:65) yang mengatakan “anggapan dasar ialah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang dirumuskan secara jelas, berfungsi sebagai tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka peneliti dapat merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas perkembangan berkaitan dengan beberapa faktor salah satunya adalah konsep diri
2. Semakin positif konsep diri siswa maka semakin mampu siswa melaksanakan tugas perkembangan, sebaliknya semakin negatif konsep diri siswa maka siswa semakin tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian. Sebagaimana dikatakan oleh Nasir(Sisilia,2010:13) bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja dan panduan dalam verifikasi.

Arikunto (2010:73) merumuskan bahwa berdasarkan isi dan rumusannya yang bermacam-macam, hipotesis dapat dibedakan atas dua jenis yaitu:

a. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol menyatakan variabel X tidak mempunyai hubungan dengan variabel Y.

b. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja (H_a) menyatakan variabel X mempunyai hubungan dengan variabel Y

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini dibedakan atas:

- a. Hipotesis nol (H_0) yang berbunyi : tidak ada hubungan antara konsep diri dengan pelaksanaan tugas perkembangan siswa-siswi kelas X-K SMA Negeri 1 Kupang Tahun Pelajaran 2015/2016.

- b. Hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi :ada hubungan antara konsep diri dengan pelaksanaan tugas perkembangan siswa-siswi kelas X-K SMA Negeri 1 Kupang Tahun pelajaran 2015/2016.